

Hari Raya Yahudi Sebagai Representasi Kesadaran Historis Dan Keagamaan Bangsa Israel

Mayyadi, Naya Maulidia, Ahmad Jais

¹²³IAIN Pontianak

Email Correspondent: mayyadi380@gmail.com, nayamaulidya73@gmail.com, ahjaꞗa@gmail.com

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 31-12-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Holidays, Jewish, Representation, Religious, Israel*

Jewish holidays are crucial for understanding Judaism, not only as a theological belief system but also as a manifestation of the historical consciousness of the Israelite people. In Judaism, religious celebrations are always closely linked to historical events, understood as manifestations of God's intervention in the life of the Israelite people. The history of salvation, experiences of liberation, wanderings, and even the steadfastness of faith amidst suffering are not simply remembered as past events but are re-enacted through holiday celebrations. Therefore, Jewish holidays cannot be understood simply as formal ritual practices, but as a means of maintaining collective memory and strengthening the religious identity of the Jewish people. This research uses a descriptive qualitative method with a literature review approach, analyzing various books and scholarly journals that discuss Jewish history, ritual, and religious identity. This approach allows researchers to comprehensively explore the relationship between holiday celebrations, historical narratives, and the formation of Israel's religious consciousness. The results of the study indicate that Jewish holidays function as a medium for actualizing sacred history, where past events are re-enacted through symbols, prayers, and repeated ritual practices. Through this mechanism, history is not only studied but also experienced existentially by the people. Holiday celebrations serve as a space for the effective transmission of values and meaning, thus preserving the historical consciousness of the Israeli people and passing it on from one generation to the next. Thus, Jewish holidays play a crucial role in strengthening the continuity of Jewish religious identity in contemporary religious life.

Abstrak

Hari raya dalam tradisi Yahudi merupakan aspek yang sangat penting untuk memahami agama Yahudi tidak hanya sebagai sistem kepercayaan teologis, tetapi juga sebagai manifestasi kesadaran historis bangsa Israel. Dalam Yudaisme, perayaan keagamaan selalu berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang dipahami sebagai bentuk campur tangan Tuhan dalam perjalanan hidup bangsa Israel. Sejarah keselamatan, pengalaman pembebasan, pengembaraan, hingga keteguhan iman di tengah penderitaan tidak sekadar dikenang sebagai peristiwa masa lalu, melainkan dihadirkan kembali melalui

Kata Kunci: Hari Raya, Yahudi, Representasi, Keagamaan, Israel

perayaan hari raya. Oleh karena itu, hari raya Yahudi tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik ritual formal, tetapi sebagai sarana pemeliharaan ingatan kolektif sekaligus penguatan identitas keagamaan umat Yahudi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, dengan menganalisis berbagai buku dan jurnal ilmiah yang membahas sejarah, ritual, serta identitas keagamaan Yahudi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri keterkaitan antara perayaan hari raya, narasi sejarah, dan pembentukan kesadaran religius bangsa Israel secara komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa hari raya Yahudi berfungsi sebagai media aktualisasi sejarah suci, di mana peristiwa-peristiwa masa lalu dihadirkan kembali melalui simbol, doa, dan praktik ritual yang dilakukan secara berulang. Melalui mekanisme ini, sejarah tidak hanya dipelajari, tetapi dialami secara eksistensial oleh umat. Perayaan hari raya menjadi ruang transmisi nilai dan makna yang efektif, sehingga kesadaran historis bangsa Israel terus terjaga dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, hari raya Yahudi berperan penting dalam memperkuat kesinambungan identitas keagamaan umat Yahudi dalam kehidupan keagamaan kontemporer.

Pendahuluan

Hari raya keagamaan dalam tradisi Yahudi tidak dapat dilepaskan dari kesadaran historis yang membentuk identitas bangsa Israel sebagai komunitas religius sekaligus historis. Berbeda dengan tradisi keagamaan yang menempatkan ritual terutama sebagai ekspresi spiritual individual, agama Yahudi memaknai hari raya sebagai ruang kolektif untuk menghadirkan kembali peristiwa sejarah yang diyakini sebagai bagian dari relasi perjanjian antara Tuhan dan bangsa Israel. Perayaan hari raya seperti Paskah (Pesach), Pentakosta (Shavuot), dan Hari Raya Pondok Daun (Sukkot) selalu berakar pada narasi historis yang tidak hanya dikenang, tetapi juga dihidupkan kembali melalui simbol, ritus, dan liturgi yang diwariskan lintas generasi.¹

Dalam perspektif ini, sejarah menempati posisi sentral dalam iman Yahudi. Sejarah tidak dipahami sebagai rekaman masa lalu yang statis, melainkan sebagai pengalaman religius yang terus diperbarui melalui praktik ritual. Setiap perayaan hari raya menjadi medium untuk mengaktualkan kembali peristiwa-peristiwa yang dianggap suci, sehingga umat Yahudi mengalami sejarah sebagai realitas yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Pola pemaknaan ini menunjukkan bahwa agama Yahudi membangun kesadaran keagamaannya melalui keterikatan yang kuat dengan pengalaman historis kolektif bangsa Israel.² Ritual hari raya Yahudi, dalam kerangka tersebut, berfungsi sebagai mekanisme utama pembentukan ingatan kolektif. Eliade menyebut ritual sebagai sarana untuk memasuki waktu sakral, yaitu waktu yang memungkinkan manusia keluar dari kronologi profan dan kembali kepada peristiwa-peristiwa suci yang menjadi fondasi keimanan.³ Dalam tradisi Yahudi, hari raya menjadi pintu masuk ke dalam waktu sakral tersebut, di mana sejarah pembebasan, pengembaraan, dan perjanjian dengan Tuhan tidak hanya diceritakan, tetapi dialami kembali secara simbolik melalui tindakan ritual.

Selain berfungsi sebagai ekspresi iman, hari raya Yahudi juga berperan penting dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas kolektif bangsa Israel. Identitas ini tidak hanya dibangun melalui kesamaan doktrin teologis, tetapi juga melalui pengalaman bersama dalam merayakan sejarah yang sama. Melalui perayaan hari raya, umat Yahudi menegaskan keberlanjutan identitas mereka sebagai suatu bangsa yang dibentuk oleh pengalaman penderitaan, pembebasan, dan

¹ Armstrong, K. (2017). *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Dalam Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam*, Hal. 54.

² Hadiwijono, H. (2015). *Agama Yahudi: Sejarah, Ajaran, Dan Praktik Keagamaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Hal. 41, n.d.

³ Eliade, M. (2019). *Yang Sakral Dan Yang Profan: Hakikat Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, Hal. 115., n.d.

kesetiaan kepada hukum Tuhan. Proses ini memperlihatkan bagaimana ritual keagamaan menjadi sarana efektif dalam mempertahankan identitas kelompok, terutama dalam situasi diaspora dan perubahan sosial yang terus berlangsung.⁴ Dari sudut pandang antropologi agama, ritual keagamaan dipahami sebagai sistem simbol yang membentuk cara manusia memaknai realitas. Geertz memandang agama sebagai sistem simbol yang berfungsi membangun suasana batin dan motivasi yang bertahan lama dalam kehidupan pemeluknya.⁵ Dalam konteks ini, hari raya Yahudi dapat dipahami sebagai simbol-simbol religius yang mengintegrasikan nilai sejarah, hukum agama, dan identitas kolektif ke dalam kesadaran umat, sehingga membentuk pola pikir dan sikap hidup yang khas.

Sejumlah kajian sebelumnya telah menyoroti peran ritual keagamaan dalam membentuk kesadaran historis dan identitas keagamaan umat beragama. Abdullah menekankan bahwa kesadaran sejarah merupakan elemen penting dalam pembentukan identitas keagamaan yang berkelanjutan, karena sejarah memberikan kerangka makna bagi praktik keagamaan masa kini.⁶ Hasan juga menunjukkan bahwa ritual keagamaan berfungsi sebagai konstruksi identitas historis yang menjaga kesinambungan tradisi dalam komunitas beragama.⁷ Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan hari raya Yahudi sebagai representasi kesadaran historis dan keagamaan bangsa Israel masih relatif terbatas, terutama dalam konteks analisis yang memadukan dimensi teologis, historis, dan sosial secara simultan.

Tulisan ini berangkat dari asumsi bahwa hari raya Yahudi merupakan medium utama yang menghubungkan iman dan sejarah dalam tradisi Yahudi. Dengan memadukan pendekatan empiris melalui wawancara dan observasi dengan kajian teoritis tentang ritual, ingatan kolektif, dan identitas keagamaan, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa hari raya Yahudi tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dan terus dimaknai ulang oleh umatnya. Melalui pendekatan tersebut, pembahasan diarahkan untuk memahami bagaimana hari raya Yahudi merepresentasikan kesadaran historis bangsa Israel, membentuk identitas keagamaan kolektif, serta mempertahankan relevansinya dalam kehidupan umat Yahudi kontemporer.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai hari raya Yahudi sebagai representasi kesadaran historis dan keagamaan bangsa Israel lebih tepat dianalisis melalui penelaahan terhadap teks-teks keagamaan dan pemikiran akademik yang telah mapan. Dalam studi agama, pendekatan kualitatif berbasis teks memungkinkan peneliti memahami makna simbolik ritual serta konstruksi kesadaran historis yang dibangun melalui tradisi keagamaan.⁸ Sumber data dalam penelitian ini seluruhnya berupa data sekunder yang diperoleh dari buku dan artikel jurnal ilmiah. Literatur yang digunakan mencakup karya-karya akademik tentang agama Yahudi, sejarah dan praktik ritualnya, serta kajian teoretis mengenai ritual, ingatan kolektif, dan identitas keagamaan.

⁴ “Azra, A. (2019). Agama Dan Pembentukan Identitas Kolektif. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(1), 23–38.” n.d.

⁵ Geertz, C. (2017). *Agama Sebagai Sistem Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, Hal. 92., n.d.

⁶ “Abdullah, T. (2018). Kesadaran Sejarah Dan Identitas Keagamaan. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 12(2), 145–160.” n.d.

⁷ “Hasan, N. (2020). Ritual Keagamaan Sebagai Konstruksi Identitas Historis. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 101–118.” n.d.

⁸ “Geertz, C. (2017). *Agama Sebagai Sistem Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, Hal. 89.” n.d.

Sumber utama berasal dari buku-buku yang memiliki otoritas ilmiah, seperti karya Armstrong yang membahas keterkaitan antara sejarah dan iman dalam tradisi Yahudi.⁹ Hadiwijono mengenai ajaran dan praktik keagamaan Yahudi.¹⁰ Serta Smith yang menempatkan ritual sebagai bagian penting dari pembentukan identitas keagamaan.¹¹ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan literatur teoretis dari studi agama dan filsafat agama, khususnya pemikiran Eliade.¹² Tentang konsep waktu sakral dalam ritual keagamaan dan Geertz.¹³ Mengenai agama sebagai sistem simbol yang membentuk kesadaran kolektif. Literatur tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana hari raya Yahudi berfungsi sebagai media aktualisasi sejarah suci dalam kehidupan beragama bangsa Israel.

Artikel jurnal ilmiah turut dijadikan sebagai sumber data untuk memperkuat analisis, terutama tulisan yang membahas kesadaran sejarah, ingatan kolektif, dan identitas keagamaan. Di antaranya adalah karya Abdullah mengenai kesadaran sejarah dan identitas keagamaan.¹⁴ Ma'arif tentang ingatan kolektif dalam perspektif sejarah.¹⁵ Mengenai ritual sebagai konstruksi identitas historis, serta yang membahas makna ritual keagamaan dalam pembentukan identitas umat.¹⁶ Sumber-sumber tersebut dipilih karena relevan dengan fokus kajian dan memberikan kerangka analitis yang mendukung pembahasan hari raya Yahudi sebagai representasi kesadaran historis. Dalam pengolahan data, penulis membatasi kajian pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan makna simbolik dan historis hari raya Yahudi, seperti Pesach, Shavuot, dan Sukkot, serta fungsinya dalam membentuk kesadaran historis dan identitas keagamaan bangsa Israel.

Pembahasan mengenai rincian teknis liturgi, bacaan doa dalam bahasa Ibrani, dan aturan ritual yang sangat normatif tidak diuraikan secara mendetail, kecuali sejauh diperlukan untuk menjelaskan makna historis dan simbolik dari perayaan tersebut. Pembatasan ini dilakukan agar analisis tetap terfokus pada tujuan penelitian.¹⁷ Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara mengaitkan temuan-temuan dari literatur keagamaan Yahudi dengan kajian akademik sebelumnya yang membahas fungsi ritual dalam pembentukan identitas kolektif. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa hari raya Yahudi tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai medium transmisi sejarah dan nilai-nilai keagamaan yang diwariskan secara lintas generasi dalam tradisi keagamaan bangsa Israel.

Hasil dan Pembahasan

A. Hari Raya Yahudi sebagai Representasi Kesadaran Historis Bangsa Israel

Hari raya dalam tradisi Yahudi menempati posisi sentral sebagai medium utama untuk menjaga kesinambungan sejarah bangsa Israel. Setiap perayaan keagamaan tidak pernah dilepaskan dari peristiwa-peristiwa historis yang dianggap sebagai titik balik relasi antara Tuhan dan umat-Nya. Paskah (Pesach), sebagai salah satu hari raya utama, memperingati peristiwa Eksodus, yakni pembebasan bangsa Israel dari penindasan Mesir. Peristiwa ini tidak hanya dicatat dalam teks Kitab Suci, tetapi direkonstruksi kembali melalui ritual, simbol, dan narasi yang diulang secara kolektif

⁹ Armstrong, K. (2017). *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Dalam Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam*, Hal. 54.

¹⁰ Hadiwijono, H. (2015). *Agama Yahudi: Sejarah, Ajaran, Dan Praktik Keagamaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Hal. 41.

¹¹ Smith, H. (2015). *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia., n.d.

¹² Eliade, M. (2019). *Yang Sakral Dan Yang Profan: Hakikat Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, Hal. 115.

¹³ Geertz, C. (2017). *Agama Sebagai Sistem Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, Hal. 95.

¹⁴ "Abdullah, T. (2018). Kesadaran Sejarah Dan Identitas Keagamaan. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 12(2), hal. 150."

¹⁵ "Hasan, N. (2020). Ritual Keagamaan Sebagai Konstruksi Identitas Historis. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8(2), hal. 105."

¹⁶ "Yusuf, M. (2021). Makna Ritual Keagamaan Dalam Pembentukan Identitas Umat. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), hal. 70."

¹⁷ Eliade, M. (2019). *Yang Sakral Dan Yang Profan: Hakikat Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, Hal. 120."

dalam kehidupan beragama umat Yahudi.¹⁸ Pengulangan ritual tersebut menunjukkan bahwa sejarah dalam tradisi Yahudi dipahami sebagai realitas hidup yang senantiasa relevan. Sejarah tidak berhenti pada masa lampau, melainkan terus “dihidupkan” dalam setiap generasi. Eliade menyatakan bahwa ritual keagamaan memungkinkan manusia memasuki kembali waktu sakral, yaitu waktu yang melampaui batas kronologis dan menghadirkan peristiwa suci sebagai pengalaman aktual. Dalam konteks Yahudi, hari raya menjadi sarana untuk menghadirkan kembali pengalaman penderitaan, pembebasan, dan penyertaan Tuhan sebagai bagian dari kesadaran religius masa kini.¹⁹

Kesadaran historis yang dibangun melalui perayaan hari raya dalam tradisi Yahudi berfungsi sebagai pengingat yang kuat akan identitas kolektif bangsa Israel sebagai umat yang memiliki sejarah panjang yang sarat dengan ujian, penderitaan, dan pergulatan iman. Setiap hari raya tidak hanya diperingati sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai peristiwa simbolik yang menghidupkan kembali pengalaman sejarah seperti pembebasan dari perbudakan, pengembaraan, pengasingan, hingga keteguhan dalam memelihara perjanjian dengan Tuhan. Melalui mekanisme ini, sejarah tidak diposisikan sebagai catatan masa lalu semata, melainkan sebagai realitas hidup yang terus membentuk kesadaran keagamaan dan sosial umat Yahudi. Sejarah kolektif tersebut secara mendalam memengaruhi cara pandang umat Yahudi terhadap dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Identitas sebagai umat pilihan, komunitas perjanjian, dan kelompok yang pernah mengalami ketercerabutan geografis membentuk sensitivitas etis, daya tahan spiritual, serta kesadaran akan pentingnya solidaritas komunitas. Dalam konteks ini, ritual hari raya berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai historis dan teologis yang memperkuat rasa keterikatan antargenerasi.²⁰

Sejalan dengan pandangan Ma'arif, ingatan kolektif memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun rasa kebersamaan sekaligus menjaga kesinambungan identitas suatu komunitas. Ingatan kolektif tidak hanya berfungsi sebagai arsip masa lalu, tetapi sebagai sumber makna yang terus dihidupkan dan dimaknai ulang dalam kehidupan bersama. Ketika ingatan tersebut dirawat melalui simbol, narasi, dan praktik ritual, ia menjadi perekat sosial yang menghubungkan individu dengan komunitasnya, serta masa kini dengan masa lalu. Dengan cara ini, sebuah komunitas mampu mempertahankan jati dirinya meskipun dihadapkan pada perubahan sosial, tekanan budaya, dan tantangan zaman yang terus bergerak. Dalam tradisi Yahudi, hari raya menempati posisi sentral sebagai mekanisme transmisi ingatan kolektif yang efektif dan berkelanjutan. Setiap perayaan hari raya tidak sekadar menandai waktu sakral, tetapi juga merekonstruksi kembali peristiwa-peristiwa historis dan pengalaman iman yang membentuk identitas bangsa Israel. Nilai-nilai sejarah dan religius tersebut tidak hanya diwariskan melalui teks suci atau pengajaran formal, melainkan juga melalui pengalaman ritual yang berulang, partisipatif, dan sarat makna simbolik. Melalui perayaan yang dilakukan secara kolektif dalam keluarga dan komunitas, ingatan tentang sejarah dan iman menjadi pengalaman hidup yang dirasakan secara emosional dan spiritual.²¹

Dengan demikian, hari raya Yahudi berfungsi sebagai medium yang sangat penting dalam menjaga kontinuitas identitas dan kesadaran historis umat. Melalui perayaan yang dilakukan secara

¹⁸ Hadiwijono, H. (2015). *Agama Yahudi: Sejarah, Ajaran, Dan Praktik Keagamaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Hal. 118.

¹⁹ Eliade, M. (2019). *Yang Sakral Dan Yang Profan: Hakikat Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, Hal. 67.

²⁰ Elim Simamora, Dedi Bastanta, and Edy Syahputra Tarigan, “Makna Teologis Hari Raya Yahudi Dalam Injil Yohanes,” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 122–42, <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/1194/406>.

²¹ *Jurnal Metalogia*, “Signifikansi Hari Raya Hanukkah Yahudi,” *Jurnal Metalogia* 4, no. 1 (2024): 1–18, <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/1194/406>.

rutin dan kolektif, sejarah tidak dibiarkan menjadi kenangan yang memudar, tetapi terus dihadirkan kembali dalam ruang sosial dan spiritual kehidupan umat. Setiap ritus, doa, dan simbol yang menyertai hari raya menghubungkan generasi masa kini dengan pengalaman iman dan sejarah leluhur, sehingga kesinambungan tradisi tetap terpelihara secara utuh. Fungsi ini memastikan bahwa generasi demi generasi tidak terputus dari akar sejarah dan tradisi imannya. Anak-anak dan generasi muda tidak hanya mempelajari sejarah Yahudi melalui narasi tekstual, tetapi mengalaminya secara langsung dalam suasana ritual yang sarat makna. Proses ini menanamkan rasa memiliki yang kuat terhadap komunitas dan warisan spiritual yang sama, sekaligus membentuk kesadaran kolektif bahwa identitas Yahudi dibangun melalui kebersamaan, ingatan, dan penghayatan nilai-nilai iman. Melalui mekanisme transmisi ritual inilah identitas Yahudi tetap terjaga, hidup, dan relevan di tengah dinamika sejarah serta perubahan peradaban. Di tengah tantangan modernitas, diaspora, dan pluralitas budaya, hari raya berperan sebagai jangkar identitas yang meneguhkan jati diri umat. Ia memungkinkan tradisi Yahudi terus beradaptasi tanpa kehilangan substansi, sehingga kesadaran historis dan spiritual umat tetap menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi perubahan zaman.²²

B. Hari Raya Yahudi dalam Pembentukan Identitas Keagamaan dan Sosial

Selain sebagai peringatan historis, hari raya Yahudi berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas keagamaan yang kuat dan berkelanjutan. Perayaan hari raya dilakukan secara komunal, baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas, sehingga menciptakan ruang sosial tempat nilai-nilai keagamaan ditanamkan dan diperkuat. Melalui praktik bersama ini, umat Yahudi menegaskan dirinya sebagai bagian dari satu komunitas iman yang memiliki akar sejarah dan tradisi yang sama.²³ Dalam perspektif antropologi agama, menjelaskan bahwa agama merupakan sistem simbol yang membentuk pola pikir, emosi, dan motivasi manusia. Simbol-simbol ritual dalam hari raya Yahudi seperti makanan khas, doa, dan pembacaan kisah sejarah suci tidak hanya mengandung makna teologis, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif tentang jati diri keagamaan. Simbol tersebut berfungsi sebagai penghubung antara ajaran normatif dan pengalaman sosial umat dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Identitas keagamaan yang terbentuk melalui perayaan hari raya dalam tradisi Yahudi pada hakikatnya bersifat dinamis dan kontekstual. Identitas tidak hadir sebagai sesuatu yang statis dan beku, melainkan sebagai konstruksi sosial-budaya yang terus mengalami proses pembentukan, penafsiran ulang, dan penyesuaian seiring dengan perubahan ruang dan waktu. Dalam perspektif ini, identitas keagamaan dipengaruhi oleh interaksi antara tradisi yang diwariskan dan realitas sosial yang dihadapi oleh umat. Hari raya menjadi salah satu medium utama di mana proses dialektika tersebut berlangsung secara nyata dan berkelanjutan. Meskipun umat Yahudi hidup dalam konteks sosial yang sangat beragam baik di Israel maupun di berbagai wilayah Diaspora dengan latar budaya, politik, dan ekonomi yang berbeda esensi identitas keagamaan Yahudi tetap terjaga melalui ritual hari raya yang bersifat universal. Perayaan seperti Paskah (Pesach), Shavuot, dan Sukkot, misalnya, dirayakan dengan kerangka teologis dan simbolik yang sama, meskipun ekspresi kulturalnya dapat berbeda-beda. Variasi tersebut tidak menghapus makna inti hari raya, melainkan

²² “Ma’arif, A. S. (2017). Agama Dan Ingatan Kolektif Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Humaniora*, 29(1), 41.,” n.d.

²³ Smith, H. (2015). *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 214.

²⁴ “Geertz, C. (2017). *Agama Sebagai Sistem Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, Hal. 89.”

justru menunjukkan kemampuan tradisi Yahudi untuk beradaptasi dan berdialog dengan konteks lokal tanpa kehilangan akar normatifnya.²⁵

Dalam konteks ini, hari raya berfungsi sebagai sarana negosiasi yang dinamis antara tradisi keagamaan yang diwariskan dan realitas sosial yang terus berubah. Perayaan hari raya tidak sekadar mereproduksi praktik ritual masa lalu, tetapi menjadi ruang reflektif tempat nilai-nilai teologis, historis, dan etis ditafsirkan ulang sesuai dengan tantangan kehidupan kontemporer. Pluralitas budaya, arus modernitas, serta pengaruh globalisasi menuntut umat Yahudi untuk memahami kembali makna hari raya agar tetap relevan tanpa melepaskan diri dari akar tradisinya. Melalui proses penafsiran ulang tersebut, hari raya memungkinkan terjadinya dialog kreatif antara teks, tradisi, dan konteks sosial. Nilai pembebasan, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kesetiaan pada perjanjian ilahi yang terkandung dalam perayaan hari raya diaktualisasikan dalam bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan kondisi zaman. Praktik ritual dapat mengalami penyesuaian dalam ekspresi kultural, namun makna substansialnya tetap dijaga. Inilah yang menjadikan tradisi Yahudi tidak bersifat eksklusif atau rigid, melainkan terbuka terhadap perubahan yang konstruktif.²⁶

Proses negosiasi antara tradisi dan konteks sosial ini memungkinkan umat Yahudi untuk mempertahankan kontinuitas identitas keagamaannya tanpa terjebak pada sikap eksklusif atau kaku. Melalui hari raya, nilai-nilai keimanan yang diwariskan dari generasi ke generasi tetap dijaga, sekaligus dihadirkan kembali dalam bentuk pemaknaan yang relevan dengan situasi sosial, budaya, dan spiritual yang terus berubah. Dengan cara ini, identitas keagamaan tidak berhenti sebagai warisan simbolik, tetapi menjadi pengalaman hidup yang terus diperbarui sesuai dengan tantangan zaman. Dalam kerangka tersebut, hari raya tidak hanya berfungsi sebagai simbol kesetiaan terhadap masa lalu dan warisan leluhur, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk identitas keagamaan yang hidup dan dinamis. Perayaan hari raya menyediakan ruang kolektif bagi umat untuk merefleksikan nilai-nilai teologis dan etis, meneguhkan rasa kebersamaan, serta menafsirkan kembali makna iman dalam konteks kehidupan modern. Transformasi yang terjadi bukanlah pengingkaran terhadap tradisi, melainkan bentuk adaptasi kreatif yang tetap berakar pada nilai-nilai fundamental agama.²⁷

Dengan demikian, identitas keagamaan Yahudi menunjukkan kemampuan yang kuat untuk merespons dinamika zaman, seperti modernitas, pluralitas budaya, dan arus globalisasi, tanpa kehilangan inti nilai-nilai religius yang menjadi fondasi utama kehidupan beriman. Nilai-nilai ketuhanan, perjanjian suci, keadilan, dan tanggung jawab moral tetap dipertahankan sebagai prinsip dasar, meskipun cara penghayatan dan ekspresinya dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks sosial dan historis yang dihadapi umat. Fleksibilitas ini mencerminkan karakter tradisi Yahudi yang adaptif sekaligus berakar kuat pada sumber-sumber normatifnya. Dalam kerangka tersebut, hari raya berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kesinambungan dan perubahan. Di satu sisi, perayaan hari raya menjaga kesinambungan tradisi dengan menghadirkan kembali narasi sejarah, simbol-simbol sakral, dan praktik ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.²⁸

²⁵ Aulia Rahmawati and Joko Tri Haryanto, "Penguatan Toleransi Dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama Pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta," *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 06, no. 01 (2020), <https://jurnalbaru.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/988/445>.

²⁶ Metalogia, "Signifikansi Hari Raya Hanukkah Yahudi."

²⁷ Simamora, Bastanta, and Tarigan, "Makna Teologis Hari Raya Yahudi Dalam Injil Yohanes."

²⁸ Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/1360/pdf_3.

Di sisi lain, hari raya membuka ruang bagi penafsiran dan aktualisasi baru yang memungkinkan umat memaknai kembali ajaran agama dalam realitas kehidupan kontemporer. Melalui mekanisme ini, tradisi tidak sekadar dilestarikan, tetapi juga dihidupkan dan diperkaya. Dengan peran tersebut, hari raya memastikan bahwa kehidupan keagamaan Yahudi terus berkembang secara positif, bermakna, dan kontekstual bagi umat di berbagai ruang dan waktu. Ia menjadi sarana pembentukan identitas yang tidak terputus dari masa lalu, namun juga tidak terasing dari tantangan masa kini. Dengan demikian, hari raya tidak hanya memperkuat ikatan spiritual dan sosial komunitas Yahudi, tetapi juga meneguhkan keberlanjutan identitas keagamaan yang dinamis, relevan, dan berdaya tahan dalam menghadapi perubahan peradaban.²⁹

C. Ritual Hari Raya sebagai Media Transmisi Ingatan Kolektif

Ritual dalam hari raya Yahudi menunjukkan adanya konsistensi simbolik antara ajaran tekstual dan praktik aktual. Konsistensi ini menegaskan bahwa ritual berfungsi sebagai media transmisi ingatan kolektif yang menjaga kesinambungan tradisi menyebutkan bahwa ritual keagamaan berperan sebagai konstruksi identitas historis yang memungkinkan suatu komunitas mempertahankan kontinuitas nilai dan keyakinannya di tengah perubahan zaman.³⁰ Dalam tradisi Yahudi, ingatan sejarah yang dihadirkan melalui hari raya selalu dikaitkan dengan tuntutan moral dan religius. Pengalaman penderitaan dan pembebasan dalam sejarah bangsa Israel dijadikan dasar untuk membangun sikap etis, seperti kesetiaan kepada Tuhan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Dengan cara ini, hari raya tidak hanya berfungsi sebagai perayaan simbolik, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan yang membentuk karakter umat. Apabila temuan dari berbagai kajian pustaka tersebut dipadukan, tampak jelas bahwa hari raya Yahudi memiliki fungsi yang bersifat multidimensional dan saling terintegrasi. Hari raya tidak hanya dipahami sebagai peristiwa ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai ekspresi iman yang merefleksikan hubungan perjanjian antara Tuhan dan bangsa Israel. Melalui doa, simbol, dan praktik ibadah yang menyertainya, hari raya menjadi ruang aktualisasi keyakinan teologis yang menghubungkan dimensi transenden dengan pengalaman hidup umat secara konkret.³¹

Selain sebagai ekspresi iman, hari raya Yahudi berperan penting sebagai media pembentukan dan penguatan identitas keagamaan. Setiap perayaan menghidupkan kembali narasi sejarah dan nilai-nilai fundamental yang membentuk jati diri bangsa Israel, baik sebagai komunitas iman maupun sebagai kelompok sosial-historis. Identitas tersebut tidak dibangun secara abstrak, melainkan ditanamkan melalui pengalaman ritual kolektif yang melibatkan keluarga dan komunitas, sehingga rasa memiliki dan kebersamaan terus terpelihara lintas generasi. Lebih jauh, hari raya Yahudi berfungsi sebagai mekanisme pewarisan ingatan kolektif yang sangat efektif dan berkelanjutan. Melalui perayaan yang dilakukan secara periodik, pengalaman sejarah bangsa Israel seperti pembebasan, pengembaraan, pengasingan, dan keteguhan iman tidak sekadar dikenang, tetapi dihadirkan kembali secara simbolik dalam kehidupan umat. Ritual, doa, dan narasi yang menyertai hari raya menjadikan sejarah sebagai pengalaman hidup yang terus diinternalisasi oleh

²⁹ “Hasan, N. (2020). Ritual Keagamaan Sebagai Konstruksi Identitas Historis. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 224.”

³⁰ “Hasan, N. (2020). Ritual Keagamaan Sebagai Konstruksi Identitas Historis. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8(2), hal. 156.

³¹ Muhammad Hilman Hirzi and Rossana Farah Abida, “Makanan Ritual Dan Makna Simboliknya: Analisis Tradisi Kuliner Sego Langgi Di Lamongan, Indonesia,” *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 20, no. 2 (2025): 135–56, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v20i2.7220>.

setiap generasi. Dengan cara ini, ingatan kolektif tidak terputus oleh jarak waktu, melainkan tetap terjaga dan diperbarui dalam kesadaran bersama.³²

Dalam proses tersebut, sejarah, ritual, dan identitas saling berkelindan membentuk satu kesatuan yang utuh. Ritual hari raya menjadi medium yang menghubungkan narasi masa lalu dengan realitas masa kini, sehingga makna sejarah tidak berhenti pada peristiwa yang telah berlalu, tetapi ditafsirkan kembali sesuai dengan konteks sosial dan tantangan zaman. Identitas keagamaan Yahudi pun terbentuk melalui keterlibatan aktif umat dalam perayaan, yang menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kesadaran akan asal-usul kolektif mereka. Dengan demikian, hari raya Yahudi dapat dipahami sebagai representasi yang utuh dari kesadaran historis dan keagamaan bangsa Israel. Setiap perayaan menghadirkan kembali pengalaman sejarah yang membentuk jati diri umat, sekaligus menegaskan hubungan perjanjian antara Tuhan dan bangsa Israel. Hari raya menjadi ruang simbolik tempat sejarah, iman, dan identitas bertemu, sehingga kesadaran kolektif tidak hanya dipelihara dalam ingatan, tetapi dihayati secara nyata dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.³³

Fungsi hari raya tidak berhenti pada upaya menjaga dan merawat warisan masa lalu. Lebih dari itu, ia memberikan makna, orientasi, dan arah bagi kehidupan umat Yahudi di tengah dinamika zaman modern yang ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan nilai. Melalui ritus dan simbol yang terus diulang, umat diajak merefleksikan kembali nilai-nilai keadilan, pembebasan, tanggung jawab moral, dan kesetiaan pada iman dalam konteks kehidupan kontemporer. Dengan cara ini, tradisi tidak menjadi beban sejarah, melainkan sumber inspirasi yang menuntun sikap dan tindakan umat di masa kini. Melalui hari raya, tradisi dan iman Yahudi tidak sekadar dilestarikan secara formal sebagai rangkaian ritus yang berulang, tetapi dihidupkan kembali sebagai sumber nilai yang memberi arah bagi kehidupan umat. Setiap perayaan menghadirkan makna teologis dan historis yang menguatkan kesadaran spiritual, meneguhkan hubungan dengan Tuhan, serta menanamkan nilai-nilai etis seperti keadilan, tanggung jawab, solidaritas, dan kesetiaan pada perjanjian ilahi. Dengan demikian, hari raya menjadi sarana pembaruan iman yang memberi kekuatan spiritual bagi umat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.³⁴

Perayaan hari raya juga memungkinkan umat Yahudi untuk terus berdialog dengan warisan leluhur mereka. Nilai-nilai yang berasal dari pengalaman sejarah dan tradisi keagamaan tidak diterima secara pasif, melainkan ditafsirkan ulang agar selaras dengan tantangan zaman, seperti perubahan sosial, modernitas, dan globalisasi. Dialog antara tradisi dan realitas ini menjadikan kehidupan beragama tidak terlepas dari konteks sosial, sekaligus tidak kehilangan akar normatifnya. Hari raya berfungsi sebagai ruang refleksi kolektif yang mempertemukan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu pengalaman keagamaan yang utuh. Dengan demikian, hari raya berperan sangat penting dalam memastikan keberlanjutan identitas, spiritualitas, dan etos kehidupan umat Yahudi sepanjang lintasan sejarah, termasuk dalam konteks kehidupan modern yang terus mengalami perubahan. Melalui perayaan hari raya, nilai-nilai keimanan dan pengalaman historis bangsa Israel diwariskan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas keagamaan tidak terputus oleh jarak waktu maupun perubahan sosial. Hari raya

³² Muhammad Jayus, "Toleransi Dalam Perspektif Al Qur'an," *Al-Dzikra* 9, no. 1 (2015): 115–28, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/1728/1419>.

³³ Umi Hanik, "Pluralisme Agama Di Indonesia," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014): 44–63, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>.

³⁴ Iqrom Faldiansyah, "Menghadiri Perayaan Hari Besar Agama Non Islam Perspektif Al- Qur ' An," *Tamshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 55–72, <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/taw/about>.

menjadi sarana yang meneguhkan kesadaran akan jati diri kolektif sebagai umat yang terikat oleh perjanjian, sejarah, dan tradisi iman yang sama. Pada saat yang sama, hari raya tidak membatasi umat Yahudi pada pengulangan tradisi secara kaku. Sebaliknya, ia membuka ruang bagi pembaruan yang bersifat konstruktif melalui penafsiran dan aktualisasi nilai-nilai religius sesuai dengan konteks zaman. Tradisi yang dirayakan tidak hanya dipertahankan dalam bentuk ritual formal, tetapi juga dimaknai kembali agar tetap relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer, seperti modernitas, pluralitas, dan dinamika sosial-budaya. Dengan cara ini, kehidupan keagamaan Yahudi tetap dinamis, bermakna, dan berdaya guna dalam membimbing umat menghadapi realitas kehidupan.³⁵

Melalui mekanisme tersebut, identitas Yahudi terus terpelihara sebagai identitas yang hidup, adaptif, dan relevan di berbagai ruang dan waktu. Identitas ini tidak dibangun secara kaku, melainkan melalui proses dinamis yang memungkinkan umat Yahudi meneguhkan jati dirinya di tengah perubahan sosial, budaya, dan sejarah yang terus berlangsung. Hari raya menjadi medium utama yang menjaga kesinambungan tersebut, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai iman, sejarah, dan etika yang senantiasa dihadirkan kembali dalam kehidupan komunitas. Dalam fungsi tersebut, hari raya berperan sebagai jembatan antara kesinambungan dan perubahan. Di satu sisi, ia memastikan bahwa tradisi tetap berakar kuat pada nilai-nilai fundamental seperti perjanjian ilahi, keadilan, dan kesetiaan pada hukum Tuhan. Di sisi lain, perayaan hari raya membuka ruang bagi kreativitas penafsiran dan penyesuaian kontekstual, sehingga tradisi tidak terlepas dari realitas kehidupan umat di berbagai tempat dan zaman. Proses ini memungkinkan ajaran Yahudi tetap bermakna tanpa kehilangan substansi dasarnya.³⁶

Dengan demikian, hari raya menjadi pilar yang sangat penting dalam menopang keberlangsungan kehidupan religius, sosial, dan kultural umat Yahudi sepanjang perjalanan sejarahnya hingga masa kini. Perayaan hari raya tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai ruang pertemuan kolektif yang memperkuat ikatan antaranggota komunitas. Melalui partisipasi bersama dalam ritual, doa, dan simbol-simbol keagamaan, solidaritas sosial terbangun dan rasa kebersamaan sebagai satu umat semakin diperteguh, baik dalam konteks keluarga maupun komunitas yang lebih luas. Selain memperkuat solidaritas, hari raya berperan menumbuhkan kesadaran historis yang mendalam. Pengalaman sejarah bangsa Israel—yang sarat dengan perjuangan, penderitaan, dan keteguhan iman—dihadirkan kembali secara simbolik dalam perayaan hari raya. Kesadaran historis ini membentuk cara pandang umat Yahudi terhadap identitas diri dan komunitasnya, sekaligus menanamkan pemahaman bahwa iman dan sejarah berjalan beriringan.³⁷

Dengan demikian, hari raya menjadi sarana edukatif yang efektif dalam mewariskan nilai-nilai sejarah dan keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih jauh, hari raya Yahudi turut berperan signifikan dalam membentuk etos kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral. Setiap perayaan mengandung pesan etis yang mendalam, seperti keadilan, tanggung jawab, kesetiaan pada perjanjian ilahi, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi diinternalisasikan melalui rangkaian ritual, doa, dan praktik

³⁵ Hirzi and Abida, "Makanan Ritual Dan Makna Simboliknya: Analisis Tradisi Kuliner Sego Langgi Di Lamongan, Indonesia."

³⁶ Metalogia, "Signifikansi Hari Raya Hanukkah Yahudi."

³⁷ Wikanto and Marojahan Saragi Napitu, "Paskah Dalam Tradisi Yahudi Dan Kristen (Suatu Kajian Teologis-Pedagogis Pendidikan Kristen)," *Theosophia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2024): 54–63, <https://ejournal.sttiksm.ac.id/index.php/theosophia/index>.

sosial yang menyertai hari raya. Dengan cara ini, hari raya menjadi sarana pembelajaran moral yang hidup, di mana ajaran agama diterjemahkan ke dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari umat.³⁸

Proses internalisasi ini membentuk kesadaran etis kolektif yang memengaruhi cara umat Yahudi berinteraksi dengan keluarga, komunitas, dan masyarakat luas. Nilai keadilan tercermin dalam dorongan untuk menegakkan kebenaran dan memperlakukan sesama secara setara, sementara tanggung jawab dan kesetiaan diwujudkan dalam komitmen menjaga tradisi, hukum, dan nilai-nilai iman. Kepedulian sosial juga menjadi dimensi penting, karena banyak hari raya mengandung pesan empati terhadap kelompok rentan dan kewajiban untuk berbagi serta memperkuat solidaritas sosial. Melalui hari raya, umat Yahudi tidak hanya merawat warisan leluhur sebagai peninggalan masa lalu, tetapi menghidupkannya kembali sebagai sumber kekuatan spiritual dan inspirasi moral. Warisan tersebut menjadi orientasi hidup yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern, seperti perubahan sosial, krisis nilai, dan kompleksitas kehidupan global.³⁹ Dengan demikian, hari raya berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi dengan realitas kontemporer, memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral tetap menjadi fondasi kehidupan umat Yahudi di tengah dinamika zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hari raya dalam tradisi Yahudi memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun dan mempertahankan kesadaran historis sekaligus kesadaran keagamaan bangsa Israel. Hari raya Yahudi tidak hanya berperan sebagai ritual ibadah yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi sejarah suci yang diyakini sebagai bagian integral dari identitas kolektif umat Yahudi. Melalui perayaan hari raya, peristiwa-peristiwa historis yang tercantum dalam teks-teks keagamaan dihadirkan kembali secara simbolik dan terus-menerus dimaknai dalam kehidupan umat. Kajian ini menunjukkan bahwa kesadaran historis dalam agama Yahudi terbangun melalui mekanisme ritual yang berulang dan terstruktur, sehingga sejarah tidak diposisikan sebagai masa lalu yang terpisah dari kehidupan beragama, melainkan sebagai realitas yang senantiasa dihidupkan kembali. Dengan demikian, hari raya Yahudi berfungsi sebagai medium transmisi ingatan kolektif yang menjaga kesinambungan tradisi dan nilai-nilai keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, hari raya Yahudi juga berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan identitas keagamaan umat Yahudi. Praktik perayaan yang dilakukan secara komunal memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, sekaligus menegaskan posisi umat Yahudi sebagai satu komunitas iman yang memiliki sejarah, narasi, dan sistem makna bersama. Identitas keagamaan yang terbentuk melalui perayaan hari raya ini bersifat dinamis, karena terus berinteraksi dengan konteks sosial dan perubahan zaman, namun tetap berpijak pada fondasi teologis dan historis yang kuat. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa hari raya Yahudi merupakan representasi konkret dari keterkaitan antara sejarah, ritual, dan identitas keagamaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami agama Yahudi tidak hanya sebagai sistem kepercayaan teologis, tetapi juga sebagai tradisi historis yang hidup dan berperan aktif dalam membentuk kesadaran kolektif umatnya. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan empiris dan konteks lokal yang lebih beragam masih

³⁸ Noviyanti Herlina et al., "Analisis Konsep Adat Istiadat Yahudi Dan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pluralisme," *Journal of Mandalika Literature* 6, no. 2 (2025): 1473–81, <https://e-journal.sttiksm.ac.id/index.php/theosophia/index>.

³⁹ Faldiansyah, "Menghadiri Perayaan Hari Besar Agama Non Islam Perspektif Al- Qur ' An."

diperlukan untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika perayaan hari raya Yahudi dalam kehidupan umat Yahudi kontemporer.

Daftar Pustaka

- “Abdullah, T. (2018). Kesadaran Sejarah Dan Identitas Keagamaan. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 12(2), 145–160.” n.d.
- Armstrong, K. (2017). *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Dalam Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam*, Hal. 54, n.d.
- “Azra, A. (2019). Agama Dan Pembentukan Identitas Kolektif. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(1), 23–38.” n.d.
- Eliade, M. (2019). *Yang Sakral Dan Yang Profan: Hakikat Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, Hal. 115., n.d.
- Faldiansyah, Iqrom. “Menghadiri Perayaan Hari Besar Agama Non Islam Perspektif Al- Qur’ An.” *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 55–72. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/taw/about>.
- “Geertz, C. (2017). Agama Sebagai Sistem Budaya. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, Hal. 89.” n.d.
- Geertz, C. (2017). *Agama Sebagai Sistem Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, Hal. 92., n.d.
- Ghazali, Adeng Muchtar. “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam.” *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/1360/pdf_3.
- Hadivijono, H. (2015). *Agama Yahudi: Sejarah, Ajaran, Dan Praktik Keagamaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Hal. 41, n.d.
- Hanik, Umi. “Pluralisme Agama Di Indonesia.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014): 44–63. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>.
- “Hasan, N. (2020). Ritual Keagamaan Sebagai Konstruksi Identitas Historis. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 101–118.” n.d.
- Herlina, Noviyanti, Fransiska Hasugian, Darwin Sibarani, and Yehezkiel Telaumbanua. “Analisis Konsep Adat Istiadat Yahudi Dan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pluralisme.” *Journal of Mandalika Literature* 6, no. 2 (2025): 1473–81. <https://e-journal.sttiksm.ac.id/index.php/theosophia/index>.
- Hirzi, Muhammad Hilman, and Rossana Farah Abida. “Makanan Ritual Dan Makna Simboliknya: Analisis Tradisi Kuliner Sego Langgi Di Lamongan, Indonesia.” *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 20, no. 2 (2025): 135–56. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v20i2.7220>.
- Jayus, Muhammad. “Toleransi Dalam Perspektif Al Qur’an.” *Al-Dzikra* 9, no. 1 (2015): 115–28. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/1728/1419>.
- “Ma’arif, A. S. (2017). Agama Dan Ingatan Kolektif Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Humaniora*, 29(1), 41.” n.d.
- Metalogia, Jurnal. “Signifikansi Hari Raya Hanukkah Yahudi.” *Jurnal Metalogia* 4, no. 1 (2024): 1–18. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/1194/406>.
- Rahmawati, Aulia, and Joko Tri Haryanto. “Penguatan Toleransi Dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama Pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta.” *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 06, no. 01 (2020). <https://jurnalbaru.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/988/445>.
- Simamora, Elim, Dedi Bastanta, and Edy Syahputra Tarigan. “Makna Teologis Hari Raya Yahudi Dalam Injil Yohanes.” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 122–42. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/1194/406>.
- Smith, H. (2015). *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia., n.d.
- Wikanto, and Marojahan Saragi Napitu. “Paskah Dalam Tradisi Yahudi Dan Kristen (Suatu Kajian Teologis-Pedagogis Pendidikan Kristen).” *Theosophia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2024): 54–63. <https://e-journal.sttiksm.ac.id/index.php/theosophia/index>.

“Yusuf, M. (2021). Makna Ritual Keagamaan Dalam Pembentukan Identitas Umat. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1),” n.d.